

**DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ANAK PADA MASYARAKAT MULTIETNIS
DI DESA AJAMU LABUHAN BATU**

Muktarruddin¹, Muhammad Yusuf Kamala²

^{1,2}BPI FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
muktarruddin@gmail.com¹, Smhamzah38@gmail.com²

ABSTRACT

This research was made to find out how the picture of a multi-society in Ajamu, Labuhan Batu with their Multi-Ethnic community in addressing the importance of Religious Education and also how they respond to the importance of religious education and the development of this education in their area. By conducting direct interviews with the people who were there, we found various responses from various ethnic groups in addressing the importance of religious education and also their concern for the importance of religious education to shape the character of a child during his growth and development. We can conclude that the Javanese people in the area prioritize general education over religious education. This can be seen from the Javanese parents who mostly send their children to public schools because they think that their children can be successful in the future. Whereas the Batak ethnic community prioritizes religious education both within the family and in the community, this is influenced by the cultural and social background of both parents. We can see that many Indigenous people send their children to religion-based schools and Islamic boarding schools because they hope that these children will grow up to be children who have good morals and are able to distinguish between what is good and what is right. Meanwhile, Malay ethnicity instills religious education from their children at an early age. teach their children direct religious education such as teaching prayer, reading the Koran and practicing fasting and this done in the family environment, namely at home.

Keywords: Multi Ethnicity, Religious Education and the Ajamu Labuhan Batu Community

ABSTRAK

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana gambaran masyarakat multi etnis di Ajamu, Labuhan Batu dengan masyarakatnya yang Multi Etnis dalam menyikapi pentingnya Pendidikan Agama, dan juga bagaimana tanggapan mereka terhadap pentingnya adanya pendidikan agama serta perkembangan pendidikan tersebut di daerah mereka. Dengan melakukan wawancara langsung kepada masyarakat yang berada disana kita dapat berbagai tanggapan yang beragam dari berbagai etnis yang ada disana dalam menyikapi pentingnya pendidikan agama dan juga kepedulian mereka terhadap pentingnya pendidikan agama untuk membentuk karakter seorang anak dalam masa tumbuh kembangnya. Dapat kita simpulkan bahwa masyarakat suku jawa di daerah tersebut lebih mengutamakan pendidikan umum ketimbang pendidikan agama hal ini bisa dilihat dari para orang tua suku jawa yang kebanyakan memasukkan anaknya ke sekolah umum karena beranggapan bahwa agar anaknya dapat sukses dimasa depan. Sedangkan masyarakat etnis batak lebih mengutamakan pendidikan agama baik itu dilingkungan keluarga dan masyarakatnya hal ini dipengaruhi

sebab latar belakang budaya, sosial kedua orang tuanya dapat kita lihat banyak para orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah yang berbasis agama dan pesantren karena mereka berharap agar anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlakul karimah dan bisa membedakan yang mana yang baik dan yang mana benar. Sementara etnis melayu menanamkan pendidikan agama sejak anaknya usia dini hal ini dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang sosial orang tuanya yang seperti kita ketahui bahwa adat di etnis melayu para orang tua sendiri yang mengajarkan anaknya langsung pendidikan agama seperti mengajarkan sholat, baca qur'an dan melatih puasa dan hal ini dilakukan didalam lingkungan keluarga yaitu dirumah.

Kata Kunci : Multi Etnis, Pendidikan Agama dan Masyarakat Ajamu Labuhan Batu

A. Pendahuluan

Luas daratan gabungan Kabupaten Labuhan Batu dan ibu kotanya, Rantau Prapat, adalah 9.223,18 kilometer persegi atau 12,87 persen dari luas daratan Sumatera Utara. Setelah Tapanuli Selatan, inilah kabupaten terluas di wilayahnya. Jarak dari Medan ke Kabupaten Labuhan Batu di Sumatera Timur adalah 285 km. Ibu kota Sumatera Utara ini terletak 329 kilometer dari Riau dan 760 kilometer dari Sumatera Barat. Berikut adalah batas lintang dan bujur Kabupaten Labuhan Batu yang terletak pada 10°26'LU, 20°11'BT.

- Bagian Utara dengan Kabupaten Asahan dan Selat Malaka
- Bagian Timur dengan Provinsi Riau
- Bagian Selatan dengan kabupaten Tapanuli Selatan

- Bagian Barat dengan Toba Samosir dan Tapanuli Utara.

Secara administratif, Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 22 kecamatan, 209 desa, dan 33 kelurahan. Kabupaten Labuhan Batu menghubungkan pusat-pusat pembangunan daerah di Sumatera dan Jawa serta memberikan kemudahan akses perdagangan internasional berkat letaknya yang berada di jalur timur pulau Sumatera dan di persimpangan jalan menuju Provinsi Sumatera Barat dan Riau.

Penduduk Kabupaten Labuhan Batu yang beragam etnis membangkitkan citra Tanah Bertaah. Mereka termasuk Batak, Jawa, Melayu, Minang, Aceh, dan lain-lain. Sedangkan Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, dan Hindu adalah agama yang paling banyak dianut.

Pendidikan Agama Anak

Sejak ajaran Islam diturunkan dalam bahasa Arab, maka perlu mengkaji terminologi bahasa Arab untuk mendapatkan pemahaman linguistik tentang pendidikan. "Pendidikan" seperti yang umum digunakan saat ini adalah "Tarbiyah" (dengan kata kerja "rabba") dalam bahasa Arab. Mengajar, atau "ta'lim" dengan kata kerja "allama", adalah bahasa Arab untuk pendidikan. "Tarbiyah Islamiyah" mengacu pada pendidikan dan pengajaran Islam dalam bahasa Arab.¹

Suatu upaya pembinaan dan pembinaan peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara utuh, menghayati tujuan akhir yaitu mampu mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, tulis Zakiah Daradjat, salah seorang penganjur ajaran Islam. Pendidikan agama.

Berikut ini adalah beberapa definisi numerik tentang pendidikan agama Islam yang akan peneliti uraikan.

- Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang

mencintai tanah airnya, sehat secara fisik, bermoral, berdisiplin intelektual, berpengalaman secara profesional, dan mampu mengekspresikan diri secara fasih baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.²

- Pendidikan agama Islam, seperti yang didefinisikan oleh Drs. Ahmad D. Marimba, adalah proses pembentukan inti kepribadian seseorang yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.³
- Dari satu sisi dapat kita amati bahwa pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada perubahan sikap mental yang diwujudkan dalam perbuatan, baik untuk kebutuhan diri sendiri maupun untuk kebutuhan orang lain (Nur Uhbiyati, Pendidikan Islam Ciptaan Kepribadian Muslim).

Beberapa orang yang disebutkan di atas tampaknya sepakat bahwa pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membentuk

¹ Zakiah Daradjat, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 25.

² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 23.

³ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 21.

seseorang menjadi manusia yang utuh (insan kamil). Mengingat dua teks utama Islam, Al-Qur'an dan Hadits.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membina dan mengatur peserta didik agar selalu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam dan mampu mengamalkan ajaran tersebut dengan mengadopsi Islam sebagai pedoman hidup.

Ada banyak tujuan pendidikan agama Islam. Karena potensi anak tidak dapat berkembang dengan sendirinya, maka iman yang kuat yang ditanamkan sejak lahir merupakan langkah awal untuk memastikan tumbuhnya karakter anak dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk pikiran muda menjadi lebih baik, meletakkan dasar untuk komitmen seumur hidup terhadap Islam. Di sini, pendidikan agama Islam akan membantu anak tetap setia pada keyakinannya.

Kedua, Mengembangkan dan memperkuat akhlak mulia Karena salah satu tujuan pendidikan agama

Islam adalah agar ajaran agama Islam diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka pembinaan karakter siswa menjadi prioritas utama.

Ketiga, Membudayakan dan Meluruskan Ibadah Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang sangat esensial untuk membina peserta didik agar dapat melaksanakan ibadah secara teratur dan sistematis serta dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukannya, baik secara teoritis maupun praktis.

Keempat, mendorong tindakan kedermawanan dan ketaatan beragama Anak-anak yang diajari agamanya oleh orang tuanya lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan itu sendiri. Namun, tindakan kebaikan dan pengabdian mereka cenderung tetap tidak berubah. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mengilhami anak didik untuk mengerahkan seluruh kemampuannya dalam pengabdian dan amal. Untuk meningkatkan altruisme dan ibadah anak, baik guru maupun teman sebaya anak memiliki andil dalam pendidikannya.

Bimbingan orang tua sangat penting untuk perkembangan jiwa religius anak yang sehat karena membantu mereka mengembangkan apresiasi dan pemahaman yang kuat terhadap keragaman dan keinginan untuk bekerja sama sebagai komunitas. Penghargaan dan penerimaan keragaman akan lebih besar jika pendidikan agama Islam diberikan secara terstruktur dan teratur. Perasaan komunitas seorang anak dapat berkembang sebagai hasil dari menerima pendidikan klasik.⁴

Sukses dalam pendidikan agama Islam seperti menyelesaikan bisnis atau usaha yang menantang dengan kepuasan mengetahui bahwa Anda telah melakukan yang terbaik. Dan pendidikan memiliki fungsi yang menjangkau rentang perkembangan seseorang, menyentuh setiap segi dari siapa mereka.⁵

Tujuan utama pendidikan adalah untuk "memanusiakan manusia" atau "membantu manusia menjadi manusia". Pendidikan Islam bercita-cita untuk menghasilkan individu-individu yang berkembang sempurna dalam segala hal, termasuk fisik,

mental, sosial, dan spiritual mereka, sebagai persiapan untuk kehidupan abadi mereka. Pendidikan dalam tradisi Islam diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan langsung (seperti materi) dan akhir (terkait akhirat).⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan "pusat pendidikan" yang utama dan utama karena sejak awal etika manusia hingga saat ini, keluarga selalu membentuk perkembangan karakter setiap orang. Selain itu, orang tua dapat menanamkan benih-benih spiritual yang selaras dengan kebatinan di hati anak-anak mereka.⁷

Ketika memutuskan bagaimana memasukkan pendidikan agama ke dalam keluarga mereka, orang tua harus selalu mengingat potensi anak-anak mereka. Tanggung jawab mengasuh anak harus dibagi antara orang tua. Dalam perannya sebagai kepala rumah tangga, ayah yang bertanggung jawab memastikan keselamatan anak-anaknya dengan memenuhi kebutuhan fisiknya. Sementara ini terjadi, para ibu

⁴ Nur Uhbiyati, "*Dasar-Dasar Pendidikan Islam*". Hlm. 28-30.

⁵ Zakiah Dradjat, "*Ilmu Pendidikan Islam*". Hlm. 29.

⁶ Zakiah Drajat "*Ilmu Pendidikan Islam*". Hlm. 29-30

⁷ Moh. Shochib, *Pola Orang Tua dalam membantu Anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 10.

melakukan apa saja untuk merawat dan mendidik anak-anak mereka.

B. Metode Penelitian

Secara khusus, gaya penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, seperti penggunaan kata dan frasa yang dikumpulkan melalui wawancara dengan orang-orang nyata, untuk menggambarkan kejadian aktual (baik yang alami maupun yang direkayasa oleh manusia). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan dapat diandalkan tentang demografi wilayah Ajamu Labuhan Batu. Peneliti melihat permasalahan yang terjadi melalui pengalaman atau teori berkomunikasi langsung dengan yang bersangkutan dalam penelitian seperti guru, masyarakat dan siswa yang ada di desa tersebut.

Pada penelitian ini, problematika pendidikan agama anak dan perkembangan pendidikan agama pada anak dapat di ketahui dengan mengumpulkan informasi melalui aspek lain yang berhubungan dengan informan. Metodologi penelitian kualitatif yang diinformasikan secara fenomenologis memberikan

pertimbangan khusus pada berbagai kesadaran dan pengalaman manusia.

Menjelaskan masalah dengan memeriksa gagasan atau fenomena melalui sudut pandang sampel peserta dan memusatkan perhatian pada perspektif masing-masing tentang masalah yang sedang dihadapi. Nantinya, peneliti akan menggunakan keahlian, kepekaan, dan kejujurannya sendiri untuk menilai validitas dan reliabilitas pendekatan kualitatif.

Mendesripsikan secara tekstual dan struktural temuan, khususnya makna dan pengalaman partisipan sebagai fenomena yang diteliti, dengan harapan mampu menemukan ide-ide yang sesuai dengan tema penelitian mengenai kesulitan yang terkait dengan pendidikan dan pematangan agama anak. Sumber primer dan sekunder digunakan dalam proses penelitian.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, sedangkan data sekunder diungkap melalui kombinasi pencarian referensi, menghubungi pihak ketiga yang dapat dipercaya, dan cara lainnya. Data sekunder, yang mungkin termasuk dokumen, pengamatan, dan data lainnya,

dikumpulkan dari sumber selain data utama.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Masyarakat multietnis

Labuhan Batu, atau Jawa, adalah salah satu kelompok ras paling banyak di Ajamu. Akibat masuknya orang Jawa ini, sebuah desa baru bernama Desa Cinta dan Kemakmuran bermunculan di Pelabuhan Batu. Cinta Panai Hulu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu yang didalamnya terdapat Desa Sejahtera Sejahtera. Adaptasi adalah proses di mana manusia menanggapi situasi ekologis dan sosial yang berubah dalam mengejar tujuan dan kelangsungan hidup mereka. Padahal hingga saat ini mayoritas penduduk Cinta Makmur adalah keturunan Jawa. Di kota yang sebelumnya tidak didominasi oleh orang keturunan Jawa.

Sebagian besar orang Jawa pindah ke Desa Ajamu dengan maksud membuka lahan. Namun penduduk asli Desa Ajamu tentu terpengaruh dengan kedatangan penduduk etnis Jawa sebagai pendatang. Penduduk desa Ajamu asli adalah suku Batak dan hidup

dalam masyarakat berbasis marga. Alasannya, pencipta asli desa itu adalah seorang tuan tanah Batak. Banyak orang keturunan Batak menetap di sana karena mereka bisa memiliki tanah secara legal di sana. Penduduk Batak asli Desa Ajamu menjual tanahnya kepada pendatang etnis Jawa yang sebelumnya tidak memiliki harta benda. Karena itu, banyak orang keturunan Jawa yang tinggal di desa Ajamu, Cinta Makmur, dan lain-lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, dinamika pendidikan agama anak pada masyarakat multietnis di desa ajamu labuhan batu kurang maksimal dalam pendidikan agamanya. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian orang tua akan pendidikan agama yang ditanamkan sejak kecil pada anaknya. Dan kebanyakan para orang tua enggan memasukkan anaknya ke sekolah pesantren atau sekolah madrasah, mereka lebih memilih memasukkan anaknya pada sekolah-sekolah negeri atau umum.

Dan ada beberapa masyarakat yang mengatakan bahwa pendidikan agama itu penting, tetapi mereka lebih mengutamakan pendidikan umum terlebih dahulu dikarenakan permintaan anaknya yg ingin masuk

ke sekolah negeri atau umum dan para orang tuapun lebih menuruti kemauan anaknya tanpa memikirkan bahwa pendidikan agama itulah yang paling utama yang di tanamkan pada anak terlebih dahulu. Dan pada akhirnya sebagian anak itu tumbuh dengan kurangnya etika dan akhlak, hal ini di karenakan kurangnya perhatian orang tua dalam menanamkan pendidikan agama sehingga mereka tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Gambaran Masyarakat Multi Etnis Dalam Menyikapi Pentingnya Pendidikan Agama

Masyarakat di Desa Ajamu mempunyai keberagaman suku dan budaya dengan keberagaman adat istiadat. Dalam kerangka hidup bersama berdampingan satu sama lain yang sederajat dan saling berinteraksi dalam suatu tatanan kesatuan sosial. Masyarakat Ajamu, Labuhan Batu merupakan masyarakat multikultural. Ini dibuktikan dengan banyaknya suku dan kebudayaan yang ada disana.

Gambaran sebagian suku jawa di Desa Ajamu dalam menyikapi tentang pendidikan Agama pada anak ialah pola pikir masyarakat

sekitar kurang tanggap dengan kepedulian terhadap pendidikan Agama, mereka lebih mengutamakan pendidikan umum dikarenakan mereka sibuk dengan urusan serta kehidupan mereka masing-masing dan tidak ada waktu untuk menanggapi persoalan pendidikan Agama untuk anak. Mereka lebih memikirkan pendidikan umum kepada anaknya agar bisa sukses di masa depan. Namun ada juga sebagian suku jawa yang peduli akan pendidikan agama untuk anaknya sehingga mereka memanggil guru pripat kerumah demi mengajari anak mereka shalat, mengaji dan pelajaran tentang agama yang lainnya.

Gambaran masyarakat etnis batak dalam menyikapi tentang pendidikan Agama pada anak ialah kepedulian mereka mendidik anaknya dalam pendidikan agama cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari pendidikan agama yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat biasanya dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial budaya orang tua, termasuk didalamnya pengaruh adat penerapan nilai agama dan norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat yang harus diikuti, dipatuhi serta

dilaksanakan. Masyarakat etnis batak lebih banyak memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah pesantren atau sekolah madrasah yang lebih mendominasi pelajarannya ke Agama. Dan mereka sangat mendukung adanya pendidikan Agama agar anak-anak mereka menjadi anak yang beretika, akhlak dan mengetahui perbuatan mana yang salah dan mana yang benar.

Gambaran etnis melayu dalam menyikapi tentang pendidikan Agama ialah etnis melayu telah mampu meletakkan islam di atas tradisi dan adat mereka, sehingga mereka menganggap Agama itu sangat penting dalam kehidupan mereka terutama pada anak. Latar belakang budaya orang tua, khususnya adat penerapan prinsip-prinsip agama yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat serta harus dipatuhi dan dijalankan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan agama anak-anak mereka di rumah dan di masyarakat yang lebih luas. Memberikan pelajaran agama kepada anak-anak muda Melayu telah menjadi norma budaya yang sudah berlangsung lama. Termasuk dalam kategori ini adalah pelajaran bagaimana shalat lima waktu sehari

semalam, bagaimana membaca Al-Qur'an, bagaimana berpuasa, mengajak anak untuk mengikuti tahlilan, bagaimana berperilaku yang benar, dan bagaimana menghadapi akibat dari kemaksiatan dan pelanggaran.

Perkembangan Pendidikan Agama di Beberapa Sekolah di Ajamu Labuhan Batu

Perkembangan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang berada di ajamu cukup baik karena disana mereka sudah ada yang mendirikan sekolah pesantren beserta rumah-rumah untuk khusus menghafal Al-Qur'an (Rumah Tahfidz) dari mulai tingkat sekolah dasar hingga SMA. dan di sekolah Agama lainnyapun mereka sudah mulai memsaukan program-program untuk anak-anak yang berkeinginan menghafal Al-Qur'an.

Perkembangan Pendidikan Agama disekolah SMA Karya Tani cukup baik dan dapat di buktikan melalui survey dan dengan mewawancarai salah satu guru di sekolah tersebut dan peneliti jugak dapat membuktikan dengan kegiatan-kegiatan agama yang mereka laksanakan contohnya seperti memperingati maulid Nabi,

memperingati Isra Mikraj dan kegiatan Rohis lainnya.

Dan disekolah tersebut juga mengadakan rutinitas kegiatan shalat dhuha setiap harinya. Dan setiap hari jum'at mereka memungut infak untuk penggalangan dana kepada masyarakat yang tidak mampu. Dan setiap bulan Ramadhan mereka juga mengadakan pembagian sembako kepada orang-orang yang tidak mampu beserta kepada anak yatim piatu.

Perkembangan Pendidikan Agama disekolah Mas Al-Azhar Ajamu jugak cukup baik dan dapat dibuktikan melalui survey dan pengalaman siswa-siswi yang bersekolah disana beserta tanggapan dari warga sekitar bahwa perkembangan pendidikan agamanya cukup baik. Sekolah Al-Azhar selalu mengumandangkan azan setiap memasuki waktu untuk shalat zuhur dan setiap kelasnya mendapat giliran untuk shalat berjama'ah setiap harinya. Dan setiap jum'atnya mereka jugak membuat kegiatan membaca surah yasin di pagi harinya sebelum memulai kegiatan belajar mengajarnya. Dan sekolah tersebut banyak membuat kegiatan tentang keagamaan seperti mengadakan

peringatan Maulid Nabi setiap tahunnya dan masyarakat disana jugak dapat menyaksikannya. Selain itu Memperingati israk mikraj juga sekolah tersebut mengadakan setiap tahunnya, menyambut malam takbiran sekolah tersebut juga ikut merayakannya dengan membuat pawai obor beserta pawai menggunakan personil dramband. Dan masih banyak lagi kegiatan lainnya.

Pembahasan berikut menunjukkan bahwa pertumbuhan pendidikan di sekolah-sekolah Ajamu cukup baik, tetapi tidak besar karena kurangnya fasilitas dan kurangnya guru pendidikan agama. Lebih lanjut, fokus pembelajaran agama di kelas Ajamu sejauh ini berada pada topik simbolik, seremonial, dan legal-formalistik. Sampai saat ini, level psikomotor diabaikan dalam pengajaran agama. Oleh karena itu penting bagi sekolah untuk mengikat pelajaran agama mereka tidak hanya dengan nilai ujian, tetapi juga dengan pertumbuhan, pengendalian diri, dan penerapan cita-cita keadilan sosial secara konsisten di kalangan siswa.

Oleh karena itu, agar pendidikan agama Islam di sekolah Ajamu menjadi lebih baik lagi, perlu

dilakukan peningkatan mutu pengajaran yang diberikan kepada setiap individu siswa. Diharapkan anak-anak mendapatkan pendidikan agama Islam dari gurunya sendiri dengan gaya belajar yang menarik dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan warga sekolah. Tujuan pengajaran agama adalah untuk menanamkan pada generasi mendatang rasa hormat dan hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa, karakter moral yang kuat, dan kemampuan untuk menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama di dunia. Ketika orang yang berbeda agama diajarkan untuk memahami dan menghormati satu sama lain, mereka dapat hidup bersama dengan damai.

D. Kesimpulan

Aspek simbolik, seremonial, dan legal-formal agama terus menjadi fokus utama pengajaran di kelas untuk anak-anak sekolah Ajamu. Sampai saat ini, level psikomotor diabaikan dalam pengajaran agama. Itu sebabnya ada masalah bagi pendidik dan anak-anak saat ini: pelajaran agama di kelas. Salah satu masalah pendidikan agama anak-anak adalah bahwa hal itu tidak boleh

diukur hanya dengan nilai ujian; sebaliknya, itu harus dikaitkan dengan pertumbuhan, disiplin, dan penerapan berkelanjutan dari nilai-nilai etika individu dan masyarakat. Upaya mencerdaskan generasi muda bangsa dan meningkatkan kualitas warganya agar tumbuh menjadi manusia yang bertakwa, bermoral, dan menguasai bidang seni, ilmu pengetahuan, dan teknik. Peningkatan kualitas guru pendidikan agama dan materi pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam, menjadi fokus utama dari solusi yang diusulkan makalah ini. Berbagai masyarakat di wilayah Ajamu, khususnya di Labuhanbatu, memiliki pendapat yang berbeda tentang pentingnya pendidikan agama bagi pembentukan karakter dan jiwa anak sebagai orang dewasa dalam masyarakat luas dalam berbangsa dan bernegara. Namun, sejatinya baik mata pelajaran umum maupun agama sama pentingnya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Moh. Shochib, *Pola Orang Tua dalam membantu Anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)

Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,
(Yogyakarta: Teras, 2011)

Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012)

Ibid, hlm. 28-30

Zakiah Daradjat, *“Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992)

Ibid, hlm. 29

Ibid, hlm. 29-30